



Contents list available at JKP website

Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)

Journal homepage: <https://jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JKP>



Metode Pijat Oksitosin, Salah Satu Upaya Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum

Kurniati Devi Purnamasari*, Yudita Ingga Hindiarti

Prodi D-III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Galuh, Ciamis
Jawa Barat, Indonesia

Article Information :

Submission: Nov 30, 2020; Revised: Des 29, 2020; Accepted: Jan 6, 2020; Available online: Jan 13, 2021

*Corresponding author : kurniatidevip@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif selama enam bulan di seluruh dunia belum sesuai dengan rekomendasi World Health Organization (WHO). Terlepas dari manfaat ASI, masalah masalah dalam pemberian ASI eksklusif salah satu kendala utamanya yakni produksi ASI yang tidak lancar. Secara klinis pemberian terapi obat diberikan pada post partum untuk memperlancar ASI. Sayangnya, metode ini memiliki efek ketergantungan pada ibu. Pijat Oksitosin merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan produksi ASI dan bersifat non invasif untuk ibu. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan rancangan eksperimen semu. Populasi pada penelitian ini berjumlah 86 orang. Sampel diambil secara *purposive* sampling berjumlah 60 orang ibu post partum yang dibagi menjadi 2 kelompok secara randomisasi yaitu 30 orang kelompok intervensi yang diberikan pijat oksitosin selama 30 menit dan 30 orang kelompok kontrol yang diberikan pijat oksitosin selama 15 menit. Hasil Uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) yang berarti ada pengaruh signifikan antara pijat oksitosin pada kelompok intervensi terhadap produksi ASI pada ibu post partum. Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan bagi tenaga kesehatan terutama bidan sebagai pelaksana sehingga dapat memberikan edukasi kepada ibu akan manfaat pijat oksitosin dan dapat memotivasi ibu dan keluarga untuk melakukan pijat oksitosin.

Kata kunci: postpartum; produksi ASI; pijat oksitosin

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding for six months around the world has not been in accordance with the recommendations of the World Health Organization (WHO). Apart from the benefits of breastfeeding, the common problem of exclusive breastfeeding is one of the main obstacles, a lack of production of breast milk. Clinically, drug therapy is given in post partum to facilitate breastfeeding. Unfortunately, this method has a dependent effect on the mother. Oxytocin massage is an effective way to increase breast milk production and is non-invasive for mothers.

This study aims to determine the effect of oxytocin massage on breastfeeding in post partum mothers. This research is an experimental study with a quasi-experimental design. The population in this study amounted to 86 people. Samples were taken by purposive sampling totaling 60 post partum mothers who were divided into 2 groups randomly, 30 people in the intervention group who were given oxytocin massage for 30 minutes and 30 people in the control group who were given oxytocin massage for 15 minutes. The statistical test results obtained $p\text{-value} = 0.000$ ($p\text{-value} \leq 0.05$), which means that there is a significant effect between oxytocin massage in the intervention group on milk production in post partum mothers. It is hoped that the results of this study can improve the quality of services for health workers, especially midwives as executors so that they can educate mothers about the benefits of oxytocin massage and can motivate mothers and families to perform oxytocin massage.

Keywords: breast milk production; oxytocin massage; postpartum

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan paling sempurna bagi bayi terutama di bulan pertama kehidupannya (Bakara and Susanti, 2019). World Health Organization (WHO) telah merekomendasikan pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini didukung berdasarkan laporan Di negara berpenghasilan rendah dan menengah, hanya 37% anak-anak di bawah usia 6 bulan disusui secara eksklusif termasuk di Indonesia (Victora *et al.*, 2016). Cakupan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif di Indonesia masih rendah. Berdasarkan data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2010, baru ada 33,6 persen bayi umur 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, artinya masih ada sekitar 2/3 bayi di Indonesia yang kurang mendapatkan ASI (Indonesia, 2011). Hal ini diperkuat dengan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2010 yang menyebutkan bahwa hanya 15,3 persen bayi umur kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif (Kesehatan, 2010).

Secara fisiologis, peranan ASI sangat berpengaruh dalam pemenuhan nutrisi dan kekebalan tubuh bagi bayi, dan sebagai pilar utama dalam tumbuh kembang bayi di tingkat kognitif, perilaku dan motorik (Horta, de Sousa and de Mola, 2018; Nova and Afriyanti, 2018; Field, 2019). Manfaat menyusui bagi ibu dapat meningkatkan kadar oksitosin yang dapat membantu dalam proses involusi uterus selama masa nifas (Krol *et al.*, 2018). Pijatan oksitosin telah menjadi terapi yang dapat menurunkan laju

Adenocorticotrophic Hormon (ACTH) dan yang mungkin membantu sekresi hormon dan prolaktin guna meningkatkan produksi ASI (Winter and Jurek, 2019).

Masalah dalam pemberian ASI diantaranya ASI tidak keluar atau sedikitnya produksi ASI. Hal ini disebabkan pengaruh hormon oksitosin yang kurang bekerja sebab kurangnya rangsangan isapan bayi yang mengaktifkan kerja hormon oksitosin. (Fikawati dkk, 2015). Salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kualitas dan kuantitas ASI, yaitu pijat oksitosin. Teknik pijat oksitosin adalah tindakan pijat pada bagian tulang belakang (vertebra) mulai dari servikalis ketujuh hingga ke kosta 5-6 yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk mengirimkan perintah ke bagian belakang otak untuk menghasilkan oksitosin (Morhenn, Beavin and Zak, 2012). ASI memiliki tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan bayi yang diberikan susu formula.

Salah satu penjelasan dari hasil penelitian tersebut adalah 60% dari otak bayi tersusun dari lemak, terutama DHA dan asam arachidonat (AA), dan ASI mengandung asam lemak tak jenuh rantai panjang (LCPUFAs) seperti DHA dan AA yang merupakan zat gizi ideal untuk pertumbuhan otak bayi yang belum matang (Fikawati, 2015). Hasil penelitian Mudigdo (2016) yang berjudul Effect of Breast Care and Oxytocin Massage on Breast Milk Production: A study in Sukoharjo Provincial Hospital didapatkan hasil bahwa teknik

perawatan payudara dan pijat oksitosin dapat secara signifikan meningkatkan produksi ASI dengan nilai p -value <0.001 (Mudigdo Tutik; Murti, Bhisma, 2016).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 di Kabupaten Ciamis terdapat sejumlah 37 Puskesmas, yang terdiri dari 10 Puskesmas Rawat inap dan 27 Puskesmas Non Rawat Inap (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Puskesmas Baregbeg merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Ciamis yang melaksanakan pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Berdasarkan hasil laporan puskesmas Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis tahun 2016, pemberian ASI Eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan sejumlah 7.630 bayi atau 43.3% dari 17.619 bayi (Ciamis, 2016). Hal ini membuktikan bahwa sebanyak lebih dari setengah jumlah populasi bayi di kabupaten Ciamis belum mendapatkan ASI eksklusif secara baik pada usia 0-6 bulan.

Pemberian terapi pijat oksitosin pada ibu dapat membantu dalam peningkatan produksi ASI selama masa nifas khususnya dalam mendukung pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan pertama kelahiran. Hal ini didukung dengan penelitian yang membuktikan bahwa adanya pengaruh pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI. Terapi ini mudah diterapkan, tidak invasif, dan praktis untuk peningkatan jumlah produksi ASI ibu.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusdiati (2013) yang meneliti tentang pengaruh pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI di Kabupaten Jember mendapatkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pengeluaran ASI pada ibu nifas yang tidak dilakukan pijat oksitosin sebesar 4,61 menit dan rata-rata pengeluaran ASI pada ibu nifas yang dilakukan pijat oksitosin sebesar 11,78 menit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa 15 menit pijat punggung dari kulit ke kulit dengan tekanan sedang menghasilkan peningkatan hormon oksitosin dan mengurangi hormon adrenokortikotropin

pada ibu post partum (Sari, Salimo and Budihastuti, 2017).

Meskipun studi sebelumnya oleh Holt-Lunstad dkk menemukan bahwa pijat oksitosin dikaitkan dengan peningkatan produksi ASI lebih tinggi daripada tingkat untuk kelompok kontrol (Morhenn, Beavin and Zak, 2012), studi tersebut tidak membandingkan kelompok intervensi dan control dengan perlakuan sama dan diberikan perbedaan dalam durasi intervensi. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Baregbeg. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah ibu nifas wilayah kerja Puskesmas Baregbeg yang memenuhi kriteria sebanyak 60 orang, yaitu ibu nifas hari ke-11 hingga hari ke-37. Sampel berjumlah 60 orang yang terdiri dari 30 orang sebagai responden yang di intervensi dan 30 orang sebagai variabel kontrol. Kelompok intervensi diberikan terapi pijat oksitosin selama 30 menit dan kelompok kontrol diberikan pijat oksitosin selama 15 menit, dengan penentuan secara acak. Hal ini bertujuan untuk membandingkan jumlah produksi ASI pada ibu yang diberikan pijat oksitosin selama 15 menit dan ibu yang diberikan pijat oksitosin selama 30 menit.

Kriteria inklusi responden pada penelitian ini diantaranya ibu post partum spontan normal pada hari ke-10 hingga ke-40 serta tidak sedang menjalani pengobatan. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar kuisisioner dan lembar observasi untuk mengukur jumlah produksi ASI pada Ibu. Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan pemijatan oksitosin selama 3 hari setiap pagi hari dan dilakukan observasi pengukuran produksi ASI pada 2 jam sebelum dan setelah dilakukan pijatan oksitosin. Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli- September 2020 oleh peneliti dengan dibantu oleh 9 orang

enumerator penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya diproses dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon dengan bantuan perangkat lunak komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: umur ibu, pendidikan, pekerjaan dan paritas. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Perlakuan		Kontrol	
	Mean±SD		Mean±SD	
Usia	28,80±4,81		27,76±5,39	
20-25	7	23,3	11	36,7
26-30	12	40,0	10	33,3
31-35	8	26,7	5	16,7
36-40	3	10,0	4	13,3
Pendidikan	n	%	n	%
Sekolah Dasar	1	3,3	6	20
SMP	13	43,3	10	33,3
SMA	13	43,3	11	36,7
Perguruan Tinggi	3	10,0	3	10,0
Pekerjaan	n	%	n	%
Bekerja	4	13,3	3	10,0
Ibu rumah tangga	26	86,7	27	90,0
Paritas	n	%	n	%
Primipara	1	3,3	5	16,7
Multipara	29	96,7	25	83,3

Tabel 1 Hasil menunjukkan pada karakteristik umur ibu kelompok intervensi didapatkan rata-rata umur 28,8 tahun, umur muda 20 tahun dan tua 38 tahun. Sementara pada kelompok kontrol umur partisipan didapatkan rata-rata umur 27.76 tahun dengan umur muda 20 tahun dan umur tua adalah 39 tahun. Pendidikan ibu pada kelompok intervensi sebagian besar pada Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas sebanyak 13 orang (43.33%). Sedangkan pendidikan ibu pada kelompok kontrol Sekolah Menengah Atas sebanyak 11 orang (36.67%). Pekerjaan responden pada kelompok kontrol ibu rumah tangga sebanyak 26 orang (86.67%) sedangkan pada kelompok

intervensi ibu rumah tangga sebanyak 27 orang (90%).

Paritas pada kelompok kontrol multipara sebanyak 1 orang (3.33%) dan primipara sebanyak 29 orang (96.67%), pada kelompok intervensi multipara sebanyak 25 orang (83.33%) dan primipara sebanyak 5 orang (16.67%). Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, dan paritas pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol adalah sama tidak mempengaruhi produksi ASI.

Distribusi Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi : Jumlah ASI, frekuensi menyusui, berat badan bayi dan frekuensi BAK. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 2.

Rerata jumlah produksi ASI

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan rerata jumlah produksi ASI sebelum diberikan perlakuan pada kelompok intervensi adalah 8.76 mL. Sedangkan rerata kelompok kontrol adalah 7.59 mL. Hasil analisis lebih lanjut dengan uji wilcoxon didapatkan tidak ada perbedaan yang bermakna rerata jumlah produksi ASI sebelum diberikan perlakuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol (p=0.289). Rerata jumlah produksi ASI setelah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi adalah 18, 79 mL. Sedangkan rerata pada kelompok kontrol adalah 15,92 mL.

Hasil analisis lebih lanjut dengan uji wilcoxon didapatkan ada perbedaan yang bermakna rerata jumlah produksi ASI setelah diberikan perlakuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol (p=0.000). Adapun pengaruh pemberian pijat oksitosin pada kelompok intervensi terlihat ada kenaikan jumlah produksi ASI yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Rerata selisih jumlah produksi ASI pada kelompok intervensi adalah 10,03 mL. Sedangkan rerata selisih jumlah produksi ASI pada kelompok kontrol adalah 8,33 mL gram. Hasil uji analisis lebih lanjut dengan uji wilcoxon dapat disimpulkan ada perbedaan yang bermakna rerata selisih kenaikan berat

Tabel. 2 Distribusi variabel dengan (produksi ASI) Menurut Kelompok Intervensi dan kelompok control

Variabel	Mean±SD Perlakuan	Mean±SD Kontrol	P value
Jumlah ASI (mL)			
Sebelum	8.76±3.30	7.59±3.05	0.289
Sesudah	18.79±7.82	15.92±5.08	0.000
Frekuensi menyusui (x/hari)			
Sebelum	14.86±5.13	13.70±4.30	0.157
Sesudah	16.06±5.75	14.80±5.20	0.000
Berat badan bayi (gram)			
Sebelum	3772 ±544.57	3571±573.50	0.799
Sesudah	3918±572.52	3669±585.74	0.003
Frekuensi BAK (x/hari)			
Sebelum	13.13± 5.61	11.93±6.37	0.429
Sesudah	14.33±6.57	12.63±7.33	0.000

badan bayi antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol ($p=0.000$). Adapun pengaruh pemberian pijat oksitosin kelompok intervensi terlihat ada kenaikan jumlah produksi ASI yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol

Rerata Berat Badan Bayi

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan rerata berat badan bayi sebelum diberikan perlakuan pada kelompok intervensi adalah 3772 gram. Sedangkan rerata kelompok kontrol adalah 3571 gram. Hasil analisis lebih lanjut dengan uji wilcoxon didapatkan tidak ada perbedaan yang bermakna rerata berat badan bayi sebelum diberikan perlakuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p=0.799$). Rerata berat badan bayi setelah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi adalah 3918 gram. Sedangkan rerata pada kelompok kontrol adalah 3669 gram.

Hasil analisis lebih lanjut dengan uji wilcoxon didapatkan ada perbedaan yang bermakna rerata berat badan bayi setelah diberikan perlakuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p=0.003$). Adapun pengaruh pemberian pijat oksitosin

pada kelompok intervensi terlihat ada kenaikan rerata berat badan bayi yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Rerata selisih berat badan bayi pada kelompok intervensi adalah 146 gram. Sedangkan rerata selisih pada kelompok kontrol adalah 98 gram. Hasil uji analisis lebih lanjut dengan uji wilcoxon dapat disimpulkan ada perbedaan yang bermakna rerata selisih kenaikan berat badan bayi antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol ($p=0.000$). Adapun pengaruh pemberian pijat oksitosin kelompok intervensi terlihat ada kenaikan rerata berat badan bayi yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Rerata Frekuensi Menyusui Bayi

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan rerata frekuensi menyusui sebelum diberikan perlakuan pada kelompok intervensi adalah 14.86 x/hari. Sedangkan rerata kelompok kontrol adalah 13.70 x/hari. Hasil analisis lebih lanjut dengan uji wilcoxon didapatkan tidak ada perbedaan yang bermakna rerata frekuensi menyusui sebelum diberikan perlakuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p=0.157$). Rerata frekuensi

menyusui setelah diberikan intervensi pada kelompok intervensi adalah 15.63 x/hari. Sedangkan rerata pada kelompok kontrol adalah 14.80 x/hari.

Hasil analisis lebih lanjut didapatkan ada perbedaan yang bermakna rerata frekuensi menyusui setelah diberikan intervensi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p=0.000$). Adapun pengaruh pemberian pijat oksitosin pada kelompok intervensi terlihat ada kenaikan rerata frekuensi menyusui yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Rerata selisih frekuensi menyusui pada kelompok intervensi adalah 1,2 x/hari. Sedangkan rerata selisih pada kelompok kontrol adalah 1,1 x/hari. Hasil uji analisis lebih lanjut dengan uji wilcoxon dapat disimpulkan ada perbedaan yang bermakna rerata selisih kenaikan frekuensi menyusui antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol ($p=0.000$). Adapun pengaruh pemberian pijat oksitosin pada kelompok intervensi terlihat ada kenaikan rerata frekuensi menyusui bayi yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Rerata Buang Air Kecil Bayi (BAK)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan frekuensi buang air besar bayi(BAK) sebelum diberikan perlakuan pada kelompok intervensi adalah 13.13 x/hari. Sedangkan rereta kelompok kontrol adalah 11.93 x/hari. Hasil uji analisis mann-whitney didapatkan tidak ada perbedaan yang bermakna rerata frekuensi buang air kecil bayi (BAK) sebelum diberikan perlakuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p=0.429$). Rerata frekuensi buang air kecil bayi (BAK) sesudah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi adalah 9,55 x/hari. Sedangkan rerata pada kelompok kontrol adalah 8,65 x/hari.

Hasil analisis lebih lanjut dengan uji wilcoxon didapatkan tidak ada perbedaan yang bermakna rerata frekuensi buang air kecil bayi (BAK) setelah diberikan perlakuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p=0,000$). Adapun pengaruh pemberian pijat oksitosin pada kelompok intervensi terlihat ada kenaikan rerata frekuensi buang air kecil bayi (BAK) yang

lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Rerata selisih frekuensi buang air kecil bayi (BAK) pada kelompok intervensi adalah 1,2 x/hari. Sedangkan rerata selisih frekuensi buang air kecil bayi (BAK) pada kelompok kontrol adalah 0,7 x/hari.

Hasil uji analisis lebih lanjut dengan uji wilcoxon dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang bermakna rerata selisih kenaikan frekuensi BAK bayi antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol ($p=0.000$). Adapun pengaruh pemberian pijat oksitosin oleh suami pada kelompok intervensi terlihat ada kenaikan rerata frekuensi buang air kecil bayi (BAK) yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori, dengan pemberian pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang sampai tulang costae kelima-keenam akan merangsang hormon prolaktin dan oksitosin , sehingga ASI pun otomatis dapat lebih lancar. Selain memperlancar ASI pijat oksitosin memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (engorgement), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI. Ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pemberian pijatan pada seluruh tulang belakang (vertebrae) akan merangsang hipofisis posterior untuk sekresi oksitosin(Morhenn, Beavin and Zak, 2012). Pijat oksitosin dapat mengurangi ketidaknyamanan pada ibu postpartum dan membantu untuk relaksasi, membantu penurunan kadar epinefrin dan norepinefrin dalam darah sehingga terjadi keseimbangan dan merangsang sekresi endorphin(Moradi *et al.*, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti Nur Endah (2011) dengan judul Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum Di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, menunjukkan waktu pengeluaran kolostrum kelompok perlakuan rata – rata 5,8 jam, sedangkan lama waktu kelompok kontrol adalah rata –

rata 5,89 jam (Endah and Masdinarsah, 2011). Berdasarkan teori dan penelitian di atas, peneliti berpendapat bahwa dengan melakukan pijat oksitosin akan memberikan efek rileksasi, ketenangan, dan rasa nyaman pada ibu sehingga akan meningkatkan hormon oksitosin yang berdampak pada peningkatan pengeluaran ASI. Durasi pemberian pijat oksitosin berpengaruh secara signifikan pada produksi ASI yang dihasilkan, hal ini terbukti pada rerata jumlah produksi ASI kelompok intervensi lebih signifikan peningkatannya dibandingkan kelompok kontrol. Kelancaran produksi ASI sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur, paritas, gizi, emosional, psikis, fisiologis ibu dan lain - lain. Hal ini terbukti dari pijat oksitosin yang dilakukan sesuai prosedur pada kelompok intervensi dan kontrol, tetapi produksi ASI tetap tidak lancar dan sebaliknya ada beberapa responden yang dilakukan pijat oksitosin sesuai prosedur tetapi produksi ASI lancar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa pemberian pijat oksitosin pada kelompok intervensi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi ASI yang ditunjukkan dari: jumlah produksi ASI, Berat badan bayi, frekuensi menyusui, dan frekuensi buang air kecil (BAK). Pemberian pijat oksitosin diterapkan pada ibu selama masa nifas. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat mengukur intensitas tekanan pemijatan oksitosin agar meningkatkan akurasi pemberian pijat oksitosin pada ibu nifas.

REFERENSI

Bakara, D. M. and Susanti, E. (2019) 'The Effect Of Oxytocin Massage Method Using Lavender Essential Oils On The Smooth Production Of Breast Milk At Mother Postpartum In Rejang Lebong Regency', in *1st International Conference on Inter-Professional Health Collaboration (ICIHC 2018)*. Atlantis Press.

Ciamis, D. (2016) *Profil Kesehatan Kabupaten Ciamis*. Ciamis: Dinas

Kesehatan Kabupaten Ciamis.

- Endah, S. N. and Masdinarsah, I. (2011) 'Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu post partum di ruang kebidanan rumah sakit muhammadiyah bandung tahun 2011', *J. Kesehat. Kartika*, pp. 1–9.
- Field, T. (2019) 'Social touch, CT touch and massage therapy: A narrative review', *Developmental Review*, 51, pp. 123–145. doi: <https://doi.org/10.1016/j.dr.2019.01.002>.
- Fikawati, S. (2015) *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Horta, B. L., de Sousa, B. A. and de Mola, C. L. (2018) 'Breastfeeding and neurodevelopmental outcomes', *Current opinion in clinical nutrition and metabolic care*. Wolters Kluwer, 21(3), pp. 174–178.
- Indonesia, B.-S. (2011) 'SUSENAS 2010: National socio-economic survey'. Jakarta: BPS.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017) 'Jumlah Puskesmas Menurut Provinsi'. Available at: [www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/Jumlah PKM per Desember 2017](http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/Jumlah_PKM_per_Desember_2017).
- Kesehatan, B. L. (2010) 'Laporan Riskesdas 2010', *Jakarta Badan Litbang Kesehatan*.
- Krol, K. M. et al. (2018) 'Genetic variation in the maternal oxytocin system affects cortisol responsiveness to breastfeeding in infants and mothers', *Adaptive Human Behavior and Physiology*. Springer, 4(3), pp. 248–263.
- Moradi, Z. et al. (2014) 'The effect of acupressure at GB-21 and SP-6 acupoints on anxiety level and maternal-fetal attachment in primiparous women: a randomized controlled clinical trial', *Nursing and midwifery studies*. Kowsar Medical Institute, 3(3).
- Morhenn, V., Beavin, L. E. and Zak, P. J. (2012) 'Massage increases oxytocin and reduces adrenocorticotropin hormone in humans', *Alternative therapies in health and medicine*, 18(6), p. 11.
- Mudigdo Tutik; Murti, Bhisma, A. R. (2016) 'Effect of Breast Care and Oxytocin

- Massage on Breast Milk Production: A study in Sukoharjo Provincial Hospital', *Journal of Maternal and Child Health*. Masters Program in Public Health, Universitas Sebelas Maret, Indonesia, (Vol 1, No 2 (2016)), pp. 101–109. Available at: [http://thejmch.com/index.php?journal=thejmch&page=article&op=view&path\[\]=18](http://thejmch.com/index.php?journal=thejmch&page=article&op=view&path[]=18)
- Nova, M. and Afriyanti, O. (2018) 'Hubungan berat badan, asi eksklusif, mp-asi dan asupan Energi dengan stunting pada balita usia 24–59 bulan Di puskesmas lubuk buaya', *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(1), pp. 39–45.
- Sari, L. P., Salimo, H. and Budihastuti, U. R. (2017) 'Optimizing the Combination of Oxytocin Massage and Hypnobreastfeeding for Breast Milk Production among Post-Partum Mothers', *Journal of Maternal and Child Health*. Universitas Sebelas Maret, 2(1), pp. 20–29.
- Victora, C. G. *et al.* (2016) 'Breastfeeding in the 21st century: epidemiology, mechanisms, and lifelong effect', *The Lancet*. Elsevier, 387(10017), pp. 475–490.
- Winter, J. and Jurek, B. (2019) 'The interplay between oxytocin and the CRF system: regulation of the stress response', *Cell and tissue research*. Springer, 375(1), pp. 85–91.